(فَصْلٌ) فِي الْخَلْعِ

FASAL TENTANG KHULU' (TALAK TEBUS)

بِضَمِّ الْخَاءِ مِنَ الْخَلْعِ بِفَتْحِهَا وَهُوَ النَّزْعُ لِأَنَّ كُلاًّ مِنَ الزَّوْجَيْنِ لِبَاسٌ لِلْآخَرِ كَمَا فِي الْآيَةِ ، وَأَصْلُهُ مَكْرُوْهٌ . وَقَدْ يُسْتَحَبُّ كَالْطَّلَاقِ وَيَزِيْدُ هَذَا بِنَدْبِهِ لِمَنْ حَلَفَ بِالطَّلَاقِ الثَّلَاثِ عَلَى شَيْءٍ لَا بُدَّ لَهُ مِنْ فِعْلِهِ قَالَ شَيْخُنَا : وَفِيْهِ نَظَرٌ لِكَثْرَةِ الْقَائِلِيْنَ بِعَوْدِ الصِّفَةِ . فَالْأَوْجَهُ أَنَّهُ مُبَاحٌ لِذَلِكَ ، لَا مَنْدُوْبٌ ، وَفِي شَرْحَي الْمِنْهَاجِ وَالْإِرْشَادِ لَهُ : لَوْ مَنَعَهَا نَحْوُ نَفَقَةٍ لِتَخْتَلِعَ مِنْه بِمَالٍ فَفَعَلَتْ بَطَلَ الْخَلْعُ وَوَقَعَ رَجْعِيًّا كَمَا نَقَلَهُ جَمْعٌ مُتَقَدِّمُوْنَ عَنِ الشَّيْخِ أَبِي حَامِدٍ أَوْ لَا بِقَصْدِ ذَلِكَ وَقَعَ بَائِنًا . وَعَلَيْهِ يُحْمَلُ مَا نَقَلَهُ الشَّيْخَانِ عَنْهُ أَنَّهُ يَصِحُّ وَيَأْثَمُ بِفِعْلِهِ فِي الْحَالَيْنِ وَإِنْ تَحَقَّقَ زِنَاهَا ، لَكِنْ لَا يُكْرَهُ الْخَلْعُ حِيْنَئِذٍ.

Kata الخُلْع berasal dari الخَلْع ma'nanya "menanggalkan melepas", karena suami isteri adalah ibarat pakaian satu sama lainnya, sebagaimana dijelaskan dalam ayat Al-Qur'an. Asal hukum Khulu' adalah Makruh dan terkadang bisa jadi sunnah, sebagaimana Talak. Kesunahan Khulu' melebihi atas kesunnahan Talak, bagi orang yang bersumpah untuk mentalak tiga isterinya atas (penggantungan

pada) suatu perbuatan yang tidak bisa tidak pasti ia lakukan (misalnya : Demi Allah saya mentalak tiga isteriku jika saya minum air). Guru kita berkata : Tentang kesunahan khulu’ disini ada suatu penelitian, karena banyaknya para ulama’ yang berpendapat mengenai kembali terjadinya sifat (yang tempat penggantungan talak) itu. Maka menurut beberapa wajah, karena seperti itu khulu’ menjadi Mubah bukan Sunnah.Terdapat didalam syarah Al-Minhaj dan Al-Irsyad oleh Guru kita. Apabila suami (sengaja) menghalangi nafkah dan sebagainya agar isteri mau khulu’ dengan tebusan harta, lalu isteripun melakukannya, maka khulu’ batal[1] dan menjadi talak Raj’iy. Sebagaimana yang dinukil oleh segolongan Ulama’ Mutaqaddimun dari Syaikh Abi Hamid. Kalau tidak berlatar belakang seperti itu, maka pentalakan menjadi sebagai ba’in.[2] Dan kepada arti itulah, dibelokkan apa yang dinukil oleh dua Guru kita dari Abu Hamid, bahwa Khulu’ tetap shah dan berdosa dari perbuatannya[3] dalam dua latar belakang tersebut, sekalipun jelas diketahui perzinaan

[1] Sebab dengan demikian maka namanya adalah pemaksaaan terhadap istrinya. Ianah Thalibin juz 3 Hal.432 Darl Fikr

[2] Dengan semua tiu dapat diketahui bahwa khulu’ yang fasid menjadi talak raj’ie dan yang sah menjadi talak bain . Ianah Thalibin juz 3 Hal.432 Darl Fikr

[3] Yakni menghalangi nafaqah sang istri. Ianah Thalibin juz 3 Hal.432 Darl Fikr

sang isteri. Tetapi dalam hal kejelasan perzinaan ini, Khulu' tidak Makruh adanya.

(الْخلْعُ) شَرْعًا (فُرْقَةٌ بِعِوَضٍ) كَمَيْتَةٍ مَقْصُوْدٍ مِنْ زَوْجَةٍ أَوْ غَيْرِهَا رَاجِعٍ (لِزَوْجٍ) أَوْ سَيِّدَةٍ (بِلَفْظِ طَلَاقٍ أَوْ خَلْعٍ) أَوْ مُفَادَاةٍ وَلَوْ كَانَ الْخلْعُ فِي رَجْعِيَّةٍ لِأَنَّهَا كَالزَّوْجَةِ فِي كَثِيْرٍ مِنَ الْأَحْكَامِ .(فَلَوْ جرَى) الْخلْعُ (بِلَا) ذِكْرِ (عِوَضٍ) مَعَهَا (بِنِيَّةِ الْتِمَاسِ قَبُوْلٍ) مِنْهَا : كَأَنْ قَالَ خَالَعْتُكِ أَوْ فَادَيْتُكِ وَنَوَى اِلْتِمَاسُ قَبُوْلِهَا فَقَبِلَتْ (فَمَهْرُ مِثْلٍ) يَجِبُ عَلَيْهَا لِاِطِّرَادِ الْعُرْفِ بِجرْيَانِ ذَلِكَ بِعِوَضٍ ، فَإِنْ جرَى مَعَ أَجْنَبِيٍّ طُلِقَّتْ مَجَاناً ، كَمَا لَوْ كَانَ مَعَهُ وَالْعِوَضُ فَاسِدٌ . وَلَوْ أَطْلَقَ فَقَالَ خَالَعْتُكِ وَلَمْ يَنْوِ اِلْتِمَاسَ قَبُوْلِهَا وَقَعَ رَجْعِياً وَإِنْ قَبِلَتْ

Khulu' menurut Syara' adalah perceraian dengan adanya tebusan[4] yang dimaksudkan -misalnya bangkai- dari isteri atau lainnya, yang diberikan kepada suami atau Tuannya, dengan lafadl Talak atau Khulu' atau Tebusan. Sekalipun Khulu' itu terjadi di dalam masa Iddah raj'iyyah, karena wanita dalam iddah raj'iyyah itu seperti saja isteri dalam kebanyakan hukum-hukumnya.Apabila terjadi Khulu' yang langsung dihadapkan kepada isteri dengan tanpa menyebut

[4] Baik tebusannya sah yang dapat dijadikan mas kawin ataupun fasid namun yang fasid kewajibannya adalah membayar tebusan dengan mahar misil. Ianah Thalibin juz 3 Hal.432 Darl Fikr

adanya penukaran/tebusan dengan niat agar isteri mau mengqabulkannya seperti misalnya suami berkata “Engkau saya Khulu’” atau “Dirimu saya tebuskan” dengan niat agar mau mengqabulnya, lalu sang isteripun qabul, maka isteri wajib membayar sejumlah Mahar Misil,[5] karena berlaku Urf yang memperlakukan hal itu dengan adanya tebusan. Jikalau Khulu’ yang seperti itu dihadapkan kepada lelaki Ajnabiy, maka sang isteri jadi tertalak dengan bebas tebusan, sebagaimana jika Khulu’ dihadapkan kepada lelaki Ajnabiy (dengan menyebut adanya tebusan) dan tebusan itu fasid. Apabila menyebutkan Khulu’ secara mthlaq, dan katanya “Engkau saya Khulu’” serta tidak meniatkan agar isteri mengqabulnya, maka Talak menjadi Raj’iy walaupun isteri mengucapkan Qabulnya.

(وَإِذَا بَدَأَ) الزَّوْجُ (بِـــــ) صِيْغَةٍ (مُعَاوَضَةٍ : كَطَلَقْتُكِ) أَوْ خَالَعْتُكِ (بِأَلْفٍ فَمُعَاوَضَةٌ) لِأخْذِهِ عِوَضًا فِي مُقَابَلَةِ الْبُضْعِ الْمُسْتَحَقِ لَهُ وَبِهَا شَوْبُ تَعْلِيْقٍ لِتَوَقُّفِ وُقُوْعِ الطَّلَاقِ بِهَا عَلَى الْقَبُوْلِ (فَلَهُ رُجُوْعٌ قَبْلَ قَبُوْلِهَا) لِأَنَّ هَذَا شَأْنُ الْمُعَاوَضَاتِ

---

[5] Besertaan dengan jatuhnya talak bain. Ianah Thalibin juz 3 Hal.432 Darl Fikr

Apabila sang suami memulainya dengan shighah Mu'awadlah (tukar menukar), misalnya "Engkau saya talak/engkau saya khulu' dengan menukar 1.000,- maka menjadi aqad Mu'awadlah, karena adanya sang suami mengambil suatu penukar ganti farji yang menjadi haknya. Mu'awadlah disini bercampur ta'liq[6] karena terjadinya talak dengan Mu'awadlah ini terletak pada adanya Qabul. Maka sang suami bisa mencabut kembali sebelum isteri mengucapkan Qabulnya, karena pencabutan kembali seperti ini adalah menjadi pertingkah dalam Mu'awadlah.

(وَشُرِطَ قَبُوْلُهَا فَوْرًا) أَيْ فِي مَجْلِسِ التَّوَاجُبِ بِلَفْظٍ كقَبِلْتُ أَوْ ضَمِنْتُ أَوْ يَفْعَلُ كَإِعْطَائِهَا الْأَلْفَ عَلَى مَا قَالَهُ جَمْعٌ مُحَقِّقُوْنَ فَلَوْ تَخَلَّلَ بَيْنَ لَفْظِهِ وَقَبُوْلِهَا زَمَنٌ أَوْ كَلاَمٌ طَوِيْلٌ لَمْ يَنْفُذْ . وَلَوْ قَالَ طَلَقْتُكِ ثَلَاثًا بِأَلْفٍ فَقَبِلَتْ وَاحِدَةً بِأَلْفٍ فَتَقَعُ الثَّلاَثَ وَتَجِبُ الْأَلْفُ . فَإِذَا بَدَأَتِ الزَّوْجَةُ بِطَلَبِ طَلَاقٍ كَطَلِّقْنِي بِأَلْفٍ أَوْ إِنْ طَلَقْتَنِي فَلَكَ عَلَيَّ كَذَا فَأَجَابَهَا الزَّوْجُ فَمُعَاوَضَةٌ مِنْ جَانِبِهَا فَلَهَا رُجُوْعٌ قَبْلَ جَوَابِهِ لِأَنَّ ذَلِكَ حُكْمُ الْمُعَاوَضَةِ . وَيُشْتَرَطُ الطَّلَاقُ بَعْدَ سُؤَالِهَا فَوْرًا فَإِنْ لَمْ يُطَلِّقْهَا فَوْرًا كَانَ تَطْلِيْقُهُ لَهَا اِبْتِدَاءٌ لِلطَّلَاقِ . قَالَ

---

[6] Atau muawadlah yang tidak murnie namun bagian dari talak yang digantungkan sesuatu . Ini perpijak dari pendapat ashah yang menyatakan bahwa khulu' adalah talak, sedangkan bila perpijak pada pendapat bahwa khulu' adalah faskh maka namanya adalah muawadlah murnie. Ianah Thalibin juz 3 Hal.433 Darl Fikr

Dan disyaratkan (dalam Mu'awadlah ini) adanya Qabul dari isteri dengan seketika[7] pada *Majlis Tawajub* (majlis pemu'awadlahan ini) dengan lafadh seperti "Saya terima" atau "Saya tenggung", atau dengan perbuatan misalnya dengan memberikan sebesar 1.000,-, menurut apa yang dikatakan oleh segolongan Ulama' Muhaqqiqun.Apabila antara ijab dari suami dan qabul dari isteri disela-sela dengan masa atau pembicaraan yang panjang, maka Khulu' tidak menjadi.Apabila suami mengatakan "Engkau saya talak tiga dengan tebusan 1.000,-" lalu isteri qabul pada talak satu dengan 1.000,-, maka menjadi talak tiga dengan kewajiban menebus 1.000,-. Apabila isteri memulai dengan minta talak, misalnya "Talaklah saya dengan tebusan 1.000,-" atau "Jika engkau mentalakku maka aku menanggung segini untuk mu" lalu suami menurutinya, maka menjadi aqad Mu'awadlah dari pihak isteri. Dan makanya, isteri bisa mencabutnya kembali sebelum sang suami menjawab, karena pencabutan kembali ini adalah

---

[7] Maksud dari segera adalah sekira tidak disela-selai dengan kalam dan tidak diam yang lama secara umumnya. Ianah Thalibin juz 3 Hal.433 Darl Fikr

konsekwensi hukum Mu’awadlah. Disini disyaratkan pentalakkan diberikan dengan seketika setelah permintaan sang isteri. Jikalau tidak mentalaknya seketika, maka pentalakan yang diberikannya berlaku sebagai pengawalan talak (maksudnya, talak yang diberikan suami sendiri sejak semula bukan atas permintaan isteri). Syaikh Zakariya berkata : Apabila suami mendakwakan bahwa talak yan diberikan tidak seketika itu sebagai jawaban permintaan isteri, dan keadaan suami itu orang bodoh yang berudzur, maka dengan bersumpah suami bisa dibenarkan.[8]

(أَوْ بَدَأَ بِـ) صِيْغَةٍ (تَعْلِيْقٍ) فِي إِثْبَاتٍ (كَمَتَى) أَوْ أَيْ حِيْنَ (أَعْطَيْتَنِي كَذَا فَأَنْتِ طَالِقٌ فَتَعْلِيْقٌ) لِاقْتِضَاءِ الصِّيْغَةِ لَهُ (فَلَا) طَلَاقَ إِلَّا بَعْدَ تَحَقُّقِ الصِّفَةِ وَلَا (رُجُوْعَ) لَهُ عَنْهُ قَبْلَ الصِّفَةِ كَسَائِرِ التَّعْلِيْقَاتِ

Atau bila sang suami memulai dengan *Shighah Ta’liq* pada suatu kejadian misalnya “Kapan saja engkau memberiku segini maka engkau tertalak”, maka menjadi sebagai Ta’liq Talak, karena kesesuaian Shighah dengan adanya

---

[8] Artinya jika suami tidak mengerti akan kewajiban harus segera maka suami dibenarkan dengan sumpahnya dan boleh untuk mengambil harta yang disyaratkan istrinya. Ianah Thalibin juz 3 Hal.436 Darl Fikr

Ta’liq. Maka talak baru terjadi setelah terjadinya sesuatu tempat penggantunganya, dan suami tidak bisa menariknya kembali sebelum terjadi sesuatu itu,[9] sebagaimana dalam Ta’liq-ta’liq selainnya.

(وَلَا يُشْتَرَطُ) فِيْهِ (قَبُوْلٌ) لَفْظًا (وَلَا إِعْطَاءٌ فَوْرًا) بَلْ يَكْفِي الْإِعْطَاءُ وَلَوْ بَعْدَ أَنْ تَفَرَّقَا عَنِ الْمَجْلِسِ لِدَلَالَتِهِ عَلَى اسْتِغْرَاقِ كُلِّ الْأَزْمِنَةِ مِنْهُ صَرِيْحًا ، وَإِنَّمَا وَجَبَ الْفَوْرُ فِي قَوْلِهَا مَتَى طَلَقْتَنِي فَلَكَ كَذَا لِأَنَّ الْغَالِبَ عَلَى جَانِبِهَا الْمُعَاوَضَةُ فَإِنْ لَمْ يُطَلِّقْهَا فَوْرًا حُمِلَ عَلَى الْاِبْتِدَاءِ لِقُدْرَتِهِ عَلَيْهِ أَمَّا إِذَا كَانَ التَّعْلِيْقُ فِي النَّفْيِ كَمَتَى لَمْ تُعْطِنِي أَلْفًا فَأَنْتِ طَالِقٌ فَلِلْفَوْرِ فَتُطْلَقُ بِمُضِيِّ زَمَنٍ يُمْكِنُ فِيْهِ الْإِعْطَاءُ فَلَمْ تُعْطِهِ

Dalam *Ta’liq* ini tidak disyaratkan adanya Qabul dengan lafadh dan adanya pemberian dengan seketika. Tapi telah cukup dengan adanya pemberian sekalipun setelah suami isteri berpisah dari majlis tersebut, karena kata kapan dan sejenisnya menunjukkan pencakupan semua waktu. Hanya saja jawaban wajib diberikan dengan seketika pada ucapan isteri “Kapan engkau talak diriku maka untukmu segini” karena pada galibnya hal itu menjadi

[9] Kalao dalam contoh berarti memberi sesuatu yang diminta sang suami. Ianah Thalibin juz 3 Hal.436 Darl Fikr

Mu’awadlah dari pihak dirinya.[10] Kalau pentalakan tidak dibenarkan dengan seketika, maka dianggap sebagai pentalakan dari suami dari sejak semula, karena adanya kemampuan suami memberikannya dengan seketika. Adapun bila menta’liqan tersebut pada ketidak jadian sesuatu, misalnya “Kapan engkau tidak memberiku 1.000,- maka engkau tertalak”, maka menunjukkan arti seketika. Maka sang isteri menjadi tertalak sejak terlewatnya tempo yang memungkinkan untuk memberikan 1.000,- tetapi isteri belum juga memberikannya.

(وَشُرِطَ فَوْرٌ) أَيِ الْإِعْطَاءَ فِي مَجْلِسِ التَّوَاجُبِ بِأَنْ لَا يَتَخَلَّلَ كَلَامٌ أَوْ سُكُوْتُ طَوِيْلٍ عُرْفًا مِنْ حُرَّةٍ حَاضِرَةٍ أَوْ غَائِبَةٍ عَلِمَتْهُ (فِي إِنْ) أَوْ إِذَا (أَعْطَيْتِنِي) كَذَا فَأَنْتِ طَالِقٌ لِأَنَّهُ مُقْتَضَى اللَّفْظِ مَعَ الْعِوَضِ وَخُوْلِفَ فِي نَحْوِ مَتَى لِصَرَاحَتِهَا فِي جَوَازِ التَّأْخِيْرِ لَكِنْ لَا رُجُوْعَ لَهُ عَنْه قَبْلَهُ . وَلَا يُشْتَرَطُ الْقَبُوْلُ لَفْظًا.

Dan dalam ucapan suami “Jika/bila engkau memberiku segini maka engkau tertalak”, adalah disyaratkan seketika, dalam arti pemberian

---

[10] Ini adalah perbedaan antara siapa dulu yang mengawali mengucapkan dengan menggunakan kata kapan,,jika yang mengawali adalah suami terlebih dahulu maka tidak harus segera dan bila yang mengawali adalah istri maka harus segera dengan alasan tersebut diatas (pen)

dilakukan dalam Majlis Tawajub, yaitu tidak sampai tersela-sela dengan pembicaraan atau diam yang panjang menurut Urf dari isteri yang merdeka[11] serta berada ditempat atau tidak berada ditempat tapi mengetahui terjadi ucapan suami tersebut, karena keseketikaan disini adalah menurut petunjuk lafadh dalam keadaan bersama sebutan adanya penukar/tebusan.Petunjuk seperti itu diselisihi untuk semacam "Kapan saja . . . . . ", karena kejelasan kata ini dalam menunjukkan kebolehan mengakhirkan, tetapi sang suami tidak berhak menarik kembali sebelum terwujudnya tempat pengantungan, dan tidak disyaratkan qabul dengan lafadh.

(تَنْبِيْهٌ) الإِبْرَاءُ فِيْمَا ذُكِرَ كَالْإِعْطَاءِ فَفِي إِنْ أَبْرَأْتِنِي لَا بُدَّ مِنْ إِبْرَائِهَا فَوْرًا بَرَاءَةً صَحِيْحَةً عَقِبَ عِلْمِهَا وَإِلَّا لَمْ يَقَعْ . وَإِفْتَاءُ بَعْضِهِمْ بِأَنَّهُ يَقَعُ فِي الْغَائِبَةِ مُطْلَقًا لِأَنَّهُ لَمْ يُخَاطِبْهَا بِالْعِوَضِ بَعِيْدٌ مُخَالِفٌ لِكَلَامِهِمْ.

(Peringatan) Pernyataan *Ibra'* (pembebasan tanggungan) dalam hubungannya dengan hal-hal diatas, adalah seperti halnya pernyataan pemberian. Maka untuk ucapan suami "Jika

---

[11] Berbeda dengan wanita budak maka tidak disyaratkan harus segera sebab ia tidak akan punya harta kecuali dengan bekerja. Ianah Thalibin juz 3 Hal.437 Darl Fikr

engkau bebaskan diriku . . . . . " adalah harus dilakukan peribra'an seketika dengan cara yang shah setelah isteri mengetahui ucapan seperti itu. Kalau tidak,[12] maka talak tidak terjadi. Fatwa yang dikeluarkan oleh seorang ulama" bahwa talak tetap terjadi pada isteri yang tiada ditempat secara mutlaq (mengibra'kan seketika atau tidak) karena sang suami tidak membebaninya tebusan, adalah jauh dari kebenaran dan berselisih dengan pembicaraan para Ulama'.

وَلَوْ قَالَ إِنْ أَبْرَأْتِنِي فَأَنْتِ وَكِيْلٌ فِي طَلَاقِهَا فَأَبْرَأَتْهُ بَرِىءَ ثُمَّ الْوَكِيْلُ مُخَيَّرٌ ، فَإِنْ طَلَّقَ وَقَعَ رَجْعِيًّا لِأَنَّ الإِبْرَاءَ وَقَّعَ فِي مُقَابَلَةِ التَّوْكِيْلِ ، وَمَنْ عَلَّقَ طَلَاقَ زَوْجَتِهِ بِإِبْرَائِهَا إِيَّاهُ مِنْ صَدَاقِهَا لَمْ يَقَعْ عَلَيْهِ . إِلَّا إِنْ وُجِدَتْ بَرَاءَةٌ صَحِيْحَةٌ مِنْ جَمِيْعِهِ فَيَقَعُ بَائِنًا بِأَنْ تَكُوْنَ رَشِيْدَةً وَكُلٌّ مِنْهُمَا يَعْلَمُ قَدْرَهُ وَلَمْ تَتَعَلَّقْ بِهِ زَكَاةٌ خِلَافًا لِمَا أَطَالَ بِهِ الرَّيْمِي أَنَّهُ لَا فَرْقَ بَيْنَ تَعَلُّقِهَا بِهِ وَعَدَمِهِ وَإِنْ نَقَلَهُ عَنِ الْمُحَقِّقِيْنَ وَذَلِكَ لِأَنَّ الإِبْرَاءَ لَا يَصِحُّ مِنْ قَدْرِهَا وَقَدْ عَلَّقَ بِالْإِبْرَاءِ مِنْ جَمِيْعِهِ فَلَمْ تُوْجَدِ الصِّفَةُ الْمُعَلَّقُ عَلَيْهَا وَقِيْلَ يَقَعُ بَائِنًا بِمَهْرِ الْمِثْلِ.

Apabila suami berkata "Jika isteriku mengibra'kan aku, maka engkau menjadi wakil untuk mentalaknya" lalu isteri mengibra'kan

[12] Kalau tidak segera atau segera namun tidak memenuhi persyaratan maka talak tidak jatuh. Ianah Thalibin juz 3 Hal.437 Darl Fikr

padanya, maka suami menjadi bebas tanggungan. Kemudian sang wakil disuruh pilih, dan jika mentalakkan maka menjadi sebagai talak raj'iy karena pengibra'an dari isteri menjadi sebagai perbandingan dari pewakilan.[13] Barang siapa menggantungkan/menta'liqkan pentalakan isterinya pada adanya pembebasan isteri terhadap kewajiban suami membayarkan maharnya, maka talak tidak bisa jatuh kecuali jika dihadapkan pembebasannya secara shah dari seluruh maharnya, yaitu keadaan sang isteri rasyidah serta kedua-duanya mengetahui kadar ukuran maharnya serta tidak terkena kewajiban zakat. Maka dengan begitu talak jatuh sebagai Talak Ba'in. Lain halnya menurut keterangan Ar-Raimiy yang dikemukakan panjang lebar, bahwa tidak ada bedanya (Talak tetap terjadi) apakah terkena zakat atau tidak, walaupun yang seperti itu beliau nukil dari Ulama' Muhaqqiqin, yang demikian itu (yaitu tidak shah talak jika mahar yang diibra'kan terkena kewajiban zakat), karena mengibra'kan pada kadar zakatnya adalah tidak shah padahal tidak digantungkan seluruh jumlah mahar (berarti termasuk kadar zakat), maka berarti tidak terjadi sesuatu yang menjadi

[13] Bukan perbandingan dari talak, sebab jika perbandingan talak maka jatuh talak bain seperti keterangan nanti. Ianah Thalibin juz 3 Hal.438 Darl Fikr

tempat penggantungan talak tersebut. Ada dikatakan bahwa talak terjadi sebagai Ba'in dengan kewajiban isteri membayar Mahar Misil.[14]

وَلَوْ أَبْرَأَتْهُ ثُمَّ ادَّعَتِ الْجَهْلُ بِقَدْرِهِ . فَإِنْ زُوِّجَتْ صَغِيْرَةً صُدِّقَتْ بِيَمِيْنِهَا أَوْ بَالِغَةً وَدَلَّ الْحالُ عَلَى جَهْلِهَا بِهِ لِكَوْنِهَا مُجْبرَةً لَمْ تَسْتَأْذَنْ فَكَذَلِكَ وَإِلَّا صُدِّقَ بِيَمِيْنِهِ : وَلَوْ قَالَ إِنْ أَبْرَأْتِنِي مِنْ مَهْرِكَ فَأَنْتِ طَالِقٌ بَعْدَ شَهْرٍ فَأَبْرَأَتْهُ ، بَرِىءَ مُطْلَقًا . ثُمَّ إِنْ عَاشَ إِلَى مُضِيِّ الشَّهْرِ طُلِقَّتْ وَإِلَّا فَلَا . وَفِي الْأَنْوَارِ فِي أَبْرَأْتُكِ مِنْ مَهْرِي بِشَرْطِ أَنْ تُطَلِقَنِي فَطُلِّقَ وَقَعَ وَلَا يَبْرَأُ ، لَكِنِ الَّذِي فِي الْكَافِي وَأَقَرَّهُ الْبُلْقِيْنِي وَغَيْرُهُ فِي أَبْرَأْتُكَ مِنْ صَدَاقِي بِشَرْطِ الطَّلَاقِ أَوْ عَلَى أَنْ تُطْلِقَنِي تَبَيَّنَ وَيَبْرَأُ بِخِلَافِ إِنْ طَلَّقْتُ ضُرَّتِي فَأَنْتَ بَرِيْءٌ مِنْ صَدَاقِي فَطَلَّقَ الضُّرَّةَ وَقَعَ الطَّلَاقُ وَلَا بَرَاءَةَ . قَالَ شَيْخُنَا : وَالْمُتَّجَهُ مَا فِي الْأَنْوَارِ لِأَنَّ الشَّرْطَ الْمَذْكُوْرَ مُتَضَمِّنٌ لِلتَّعْلِيْقِ.

Apabila isteri mengibra'kan maharnya kemudian mendakwakan bahwa tidak mengetahui kadar ukurannya, jika dikawinkannya waktu belum baligh, maka dengan bersumpah bisa dibenarkan dakwaannya. Kalau waktu sudah baligh serta keadaan menunjukan ketidak tahuannya kadar

[14] Ini adalah pendapat yang ketiga dalam permasalahan ketika mas kawin terkait dengan kewajiban zakat , yang pertama tidak jatuh secara mutlak, kedua jatuh talak , dan ketiga jatuh talak bain dengan mahar misil. Ianah Thalibin juz 3 Hal.438 Darl Fikr

ukuran tersebut, karena keadaannya dipaksa kawin (oleh wali Mujbir) dan tidak diminta izinnya, maka juga demikian. Kalau tidak begitu maka dengan bersumpah sang suami dibenarkan dakwaannya. Apabila suami berkata "Jika engkau bebaskan aku dari maharmu maka engkau tertalak setelah sebulan kemudian" lalu isteripun membebaskannya, maka sang suami menjadi bebas, secara muthlaq.[15] Kemudian jika ternyata suami masih hidup selama satu bulan, maka isteri jadi tertalak. Kalau tidak, maka tidak tertalak. Dalam Al-Anwar tersebutkan "Saya bebaskan engkau dari pembayaran maharku dengan syarat engkau mentalakku" kemudian suami pun mentalak, maka talak terjadi tetapi tidak bebas dari mahar. Tetapi yang ada didalam Al-Kafi dan diakui oleh Al-Bulqiniy dan Ulama' lain, mengenai ucapan "Engkau ku bebaskan dari maharku dengan syarat talak atau engkau mentalakku" adalah talak jatuh sebagai Ba'in dan suami bebas dari mahar. Lain halnya dengan "Jika engkau mentalak wanita pemaduku maka engkau bebas dari maharku", lalu suami mentalak wanita pemadunya, maka talakpun jadi dan tidak bebas dari mahar tersebut. Guru

[15] Walaupun toh tidak jatuh talaknya dengan gambaran suami tidak bertahan hidup sampai sebulan. Ianah Thalibin juz 3 Hal.439 Darl Fikr

kitaberkata : yang berwajah adalah keterangan Al-Anwar, karena persyaratan yang tersebut ada mengandung makna penta'liqan.[16]

(فُرُوْعٌ) لَوْ قَالَ إِنْ أَبْرَأْتِني مِنْ صَدَاقِكَ أُطَلِّقُكَ فَأَبْرَأَتْ فَطَلَّقَ بَرِىءَ وَطُلِّقَتْ وَلَمْ تَكُنْ مُخَالِعَةً وَلَوْ قَالَتْ طَلِّقَنِي وَأَنْتَ بَرِيءٌ مِنْ مَهْرِي فَطَلَّقَهَا بَانَتْ بِهِ لِأَنَّهَا صِيْغَةُ اِلْتِزَامٍ ، أَوْ قَالَتْ إِنْ طَلَقْتَنِي فَقَدْ أَبْرَأْتُكَ أَوْ فَأَنْتَ بَرِيءٌ مِنْ صَدَاقِي فَطَلَّقَهَا بَانَتْ بِمَهْرِ الْمِثْلِ ، عَلَى الْمُعْتَمَدِ ، لِفَسَادِ الْعِوَضِ بِتَعْلِيْقِ الإِبْرَاءِ

.

(Beberapa Cabang) Bilamana suami berkata "Jika engkau bebaskan aku dari maharmu maka akan ku talak dirimu", lalu isteri membebaskannya dan suamipun mentalaknya, maka suami bebas dan isteri tertalak bukan sebagai yang di Khulu'.[17] Apabila sang isteri berkata "Talaklah aku dan engkau bebas dari maharku" lalu suami mentalaknya maka isteri tertalak ba'in dengan adanya pembebasan mahar

---

[16] Maka ucapan tersebut seperti ucapan seorang wanita : jika engkau mentalakku maka engkau terbebas dari maharmu. Ianah Thalibin juz 3 Hal.439 Darl Fikr

[17] Sebab ucapan suami seperti halnya janji dan ketika ia mentalaknya maka suami memnuhi janji dan dianggap sebagai talak. Ianah Thalibin juz 3 Hal.439 Darl Fikr

itu, karena ucapan seperti tersebut adalah kalimat penetapan (Shighah Iltizam). Atau bila sang isteri berkata “Jika engkau mentalakku maka sungguh akan ku bebaskan engkau dari maharku” atau “ . . . . maka engkau bebas dari maharku” lalu sang suamipun mentalaknya, maka talak menjadi Ba’in dengan kewajiban isteri membayar Mahar Misil -menurut pendapat yang mu’tamad-, karena fasidnya tebusan sebab penggantungan pembebasan. [18]

وَأَفْتَى أَبُو زَرَعَةٍ فِيْمَنْ سَأَلَ زَوْجَ بِنْتِهِ قَبْلَ الْوَطْءِ أَنْ يُطَلِّقَهَا عَلَى جَمِيْعِ صَدَاقِهَا وَالْتَزَمَ بِهِ وَالِدُهَا فَطَلَّقَهَا وَاحْتَالَ مِنْ نَفْسِهِ عَلَى نَفْسِهِ لَهَا وَهِيَ مَحْجُوْرَتُهُ بِأَنَّهُ خَلْعٌ عَلَى نَظِيْرِ صَدَاقِهَا فِي ذِمَّةِ الْأَبِ . نَعَمْ ، شَرْطُ صِحَّةِ هَذِهِ الحِوَالَةِ أَنْ يُحِيْلَهُ الزَّوْجُ بِهِ لِبِنْتِهِ . إِذْ لَا بُدَ فِيْهَا مِنْ إِيْجَابٍ وَقَبُوْلٍ وَمَعَ ذَلِكَ لَا تَصِحُّ إِلَّا فِي نِصْفِ ذَلِكَ لِسُقُوْطِ نِصْفِ صَدَاقِهَا عَلَيْهِ بِبَيْنُوْنَتِهَا مِنْهُ فَيَبْقَى لِلزَّوْجِ عَلَى الْأَبِ نِصْفُهُ لِأَنَّهُ لَمَّا سَأَلَهُ بِنَظِيْرِ الْجَمِيْعِ فِي ذِمَّتِهِ فَاسْتَحَقَّهُ وَالْمُسْتَحِقُّ عَلَى الزَّوْجِ النِّصْفُ لَا غَيْرُ فَطَرِيْقُهُ أَنْ يَسْأَلَهُ الْخَلْعَ بِنَظِيْرِ النِّصْفِ الْبَاقِي لِمَحْجُوْرَتِهِ لِبَرَاءَتِهِ حِيْنَئِذٍ بِالْحَوَالَةِ عَنْ جَمِيْعِ دِيْنِ الزَّوْجِ . اهـــ . قَالَ شَيْخُنَا : وَسَيُعْلَمُ مِمَّا يَأْتِي أَنَّ الضَّمَانَ يَلْزَمُهُ بِهِ مَهْرُ الْمِثْلِ ، فَالْاِلْتِزَامُ

---

[18] Dan kaidahnya : setiap ketika ‘iawad rusak maka akan berpindah pada mahar misil. Ianah Thalibin juz 3 Hal.440 Darl Fikr

الْمَذْكُوْرُ مِثْلُهُ وَإِنْ لَمْ تُوْجَدْ الحَوَالَةُ.

Abu Zur'ah mengeluarkan fatwa mengenai seorang ayah yang meminta kepada suami anak putrinya yang belum digauli agar ditalak atas pembayaran tebusan seluruh maharnya serta sang ayah menyanggupi menutup jumlah itu, kemudian suamipun mentalaknya, dan selanjutnya sang ayah menerima hawalah piutang dirinya sendiri[19] atas hutang dirinya sendiri[20] atas nama anak wanitanya yang dibawah kekuasaan pengampuannya, adalah sebagai Khulu' atas tebusan sebesar mahar wanita tersebut dalam tanggungan sang ayah. Memang, untuk shahnya hawalah disini disyaratkan agar suami menghiwalahkan dengan sebesar yang disanggupi sang ayah untuk menutup hutangnya kepada wanita putri sang ayah (yang ini adalah isterinya), karena untuk shahnya hawalah harus ada Ijab dan Qabul (Ijab dari Muhil, Qabul dari Muhtal). Dan dalam pada itu, hiwalah hanya shah untuk setengah dari jumlah kesanggupan ayah, karena gugurnya

---

[19] Yakni hutang mahar zaud terhadap anak sang ayah. Ianah Thalibin juz 3 Hal.440 Darl Fikr

[20] Yakni hutang ayah terhadap suami. Dengan demikian diketahui bahwa suami adalah berperan sebagai muhil, ayah sebagai muhtal dan muhal alaih. Ianah Thalibin juz 3 Hal.440Darl Fikr

setengah jumlah Mahar isterinya tersebut atas suami lantaran terjadinya keba'inan dari suaminya (maksudnya, isteri tertalak sebelum pernah digauli).[21] Makanya, suami masih punya hak sebesar setengah jumlah Mahar atas tanggungan sang ayah, karena dengan adanya permintaan sang ayah agar anaknya ditalak dengan kesanggupan menutup tebusan sebesar jumlah Mahar anaknya tadi maka jumlah itu menjadi hak sang suami sedang hak sang ayah (yaitu mahar anaknya) pada suami hanya setengahnya bukan lebih dari itu. Maka jalan keluarnya adalah hendaknya sang ayah meminta kepada suami untuk mengkhulu' anak yang ada dibawah pengampuannya itu dengan tebusan sebesar setengah mahar yaitu sisa mahar yang masih menjadi haknya, karena dengan cara demikian, maka sang ayah dengan hawalah menjadi bebas dari seluruh tanggungan hutangnya kepada suami. -Habis-. Guru kita berkata : Dari apa yang akan diterangkan, bisa diketahui bahwa *Dlaman* (tanggungan hutang) adalah mewajibkan sang ayah membayar Mahar Misil, maka kesanggupan seperti diatas adalah

---

21 Hal tersebut disebabkan karena dalam hawalah disyaratkan adanya kesamaan hutang kadar dan waktunya dan syarat lainnya. Ianah Thalibin juz 3 Hal.440 Darl Fikr

seperti saja Dlaman sekalipun tanpa melewati *Hawalah*.

وَلَوِ اخْتَلَعَ الْأَبُ أَوْ غَيْرُهُ بِصَدَاقِهَا أَوْ قَالَ طَلِّقْهَا وَأَنْتَ بَرِيْءٌ مِنْهُ وَقَعَ رَجْعِيًّا ، وَلَا يَبْرَأُ مِنْ شَيْءٍ مِنْهُ . نَعَمْ ، إِنْ ضَمِنَ لَهُ الْأَبُ أَوِ الْأَجْنَبِيُّ الدَّرْكَ أَوْ قَالَ عَلَيَّ ضَمَانُ ذَلِكَ وَقَعَ بَائِنًا بِمَهْرِ الْمِثْلِ عَلَى الْأَبِ أَوِ الْأَجْنَبِيِّ . وَلَوْ قَالَ لِأَجْنَبِيٍّ سَلْ فُلَانًا أَنْ يُطَلِّقَ زَوْجَتَهُ بِأَلْفٍ ، اُشْتُرِطَ فِي لُزُوْمِ الْأَلْفِ أَنْ يَقُوْلَ عَلَيَّ . بِخِلَافِ سَلْ زَوْجَتِي أَنْ يُطَلِّقَنِي عَلَى كَذَا فَإِنَّهُ تَوْكِيْلٌ وَإِنْ لَمْ تَقُلْ عَلَيَّ . وَلَوْ قَالَ طَلِّقْ زَوْجَتَكَ عَلَى أَنْ أُطَلِّقَ زَوْجَتِي فَفَعَلَا ، بَانَتَا ، لِأَنَّهُ خَلْعٌ غَيْرُ فَاسِدٍ : لِأَنَّ الْعِوَضَ فِيْهِ مَقْصُوْدٌ ، خِلَافًا لِبَعْضِهِمْ ، فَلِكُلٍّ عَلَى الْآخَرِ مَهْرُ مِثْلِ زَوْجَتِهِ.

Apabila sang ayah atau lainnya minta kepada suami anaknya agar mengkhulu’ dengan tebusan maharnya, atau berkata “Talaklah dia dan engkau bebas dari maharnya”, maka talak jatuh sebagai Raj’iy dan suami tidak terbebaskan dari mahar itu sedikitpun. Memang, jika sang ayah atau orang lain itu menanggung apa yang akan dituntut suami, atau berkata “ . . . . sayalah yang menanggung itu semua”, maka talak jatuh sebagai Ba’in dengan mahar misil atas tanggungan ayah atau orang lain tersebut. Apabila kepada orang lain, ayah/orang lain

berkata “Mintalah si polan agar mentalak isterinya dengan tebusan 1.000,-, maka untuk tetapnya yang 1.000,- itu disyaratkan ada perkataannya “ . . . . atas tanggunganku”. Lain halnya dengan ucapan (isteri) “Mintalah kepada suamiku untuk mentalakku atas segini”, maka ucapan ini sebagai pewakilan, sekalipun tidak mengucapkan “ . . . . atas tanggunganku”. Apabila seseorang lelaki mengatakan “Talaklah isterimu atas tebusan berupa saya mentalak isteriku” kemudian kedua-duanya melakukan pentalakan, maka jatuhlah kedua-duanya sebagai talak Ba’in, karena hal itu adalah Khulu’ yang tidak fasid, karena tebusan disini dimaksudkan adanya. Lain halnya menurut sebagian para Ulama’. Maka, selanjutnya bekas suami satu sama lainnya wajib membayar tebusan sebagai Mahar Misil bekas isterinya masing-masing.[22]

(تَنْبِيْهٌ) الْفُرْقَةُ بِلَفْظِ الْخُلْعِ طَلَاقٌ يُنْقِصُ الْعَدَدَ . وَفِي قَوْلٍ نَصَّ عَلَيْهِ فِي الْقَدِيْمِ وَالْجَدِيْدِ الْفُرْقَةُ بِلَفْظِ الْخَلْعِ إِذَا لَمْ يَقْصُدْ بِهِ طَلَاقًا فَسْخٌ لَا يُنْقِصُ

[22] Kesimpulan dalam bab ini adalah bahwa : 1. Talak jatuh dengan pergantian barang yang telah disebutkan dalam akad dengan talak bain, hal ini jika shighat dan iwadl sah, 2. Jatuh talak bain dengan mahar misil, hal ini bila iwadlnya saja yang fasit dan iwadlnya madsudan , 3. Jatuh talak raj’ie bila shighatnya rusak atau iwadl rusak namun tidak maksudah, 4. Tidak jatuh sama sekali dan ini terjadi bila digantungkan pada sesuatu yang tidak terjadi. Ianah Thalibin juz 3 Hal. 442 Darl Fikr

عَدَدًا ، فَيَجُوْزُ تَجْدِيْدُ النِّكَاحِ بَعْدَ تَكَرُّرِهِ مِنْ غَيْرِ حَصْرٍ ، وَاخْتَارَهُ كَثِيْرُوْنَ مِنْ أَصْحَابِنَا الْمُتَقَدِّمِيْنَ وَالْمُتَأَخِّرِيْنَ ، بَلْ تَكَرَّرَ مِنَ الْبُلْقِيْنِي الْإِفْتَاءُ بِهِ . أَمَّا الْفُرْقَةُ بِلَفْظِ الطَّلَاقِ بِعِوَضٍ فَطَلَاقٌ يُنْقِصُ قَطْعًا ، كَمَا لَوْ قَصَدَ بِلَفْظِ الْخُلْعِ الطَّلَاقَ ، لَكِنْ نَقَلَ الْإِمَامُ عَنِ الْمُحَقِّقِيْنَ الْقَطْعَ بِأَنَّهُ لَا يَصِيْرُ طَلَاقًا بِالنِّيَّةِ.

(Peringatan) Penceraian dengan *Lafadh Khulu’* adalah talak yang bisa mengurangi (jumlah) bilangan (talak). Satu pendapat yang dinash oleh Asy-Syafi’iy dalam Qaul Qadim dan Jadid menyatakan, bahwa perceraian dengan lafadh Khulu’ jika tidak dimaksudkan sebagai talak adalah Fasakh yang tidak mengurangi jumlah bilangan talak. Makanya diperbolehkan mengikat pernikahan baru setelah terjadi Khulu’ berkali-kali tanpa terbatas bilangannya. Pendapat ini dipilih oleh kebanyakan Ulama’ Ash-Habuna Mutaqaddimin dan Mutaakhirin, bahkan berulang kali Al-Bulqiniy menfatwakannya. Adapun perceraian dengan lafadh ‘Talak dengan tebusan”, adalah berlaku sebagai Talak yang mengurangi jumlah bilangan talak, secara pasti, sebagaimana dengan lafadh Khulu’ jika dimaksudkan sebagai Talak. Tetapi Al-Imam menukil dari Ulama’ Muhaqqiqin mengenai

adanya kepastian hukum bahwa lafadh Khulu tidak bisa menjadi Talak dengan diniatkan.[23]

[23] Perbedaan antara talak dapat mengurangi jumlahnya dan faskh tidak adalah bahwa asal disyariatkannya faskh adalah untuk menghilangkan kemadlaratan , tidak selain itu dan hal tersebut akan dicapai dengan sekedar memutus tali pernikahan sedangkan talak dibuat dengan jumlah tertentu sebab talak dilakukan dengan kehendak hati sendiri sebab adanya hal yang menyebabkan talak dan tidak adanya maka talak diserahkan bagi penggunanya untuk menghabiskan seluruh jumlah talak atau tidak. Ianah Thalibin juz 3 Hal. 442 Darl Fikr